

**JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA**

*p-ISSN : 1907-2902 (Print)*

*e-ISSN : 2502-8537 (Online)*

**DETERMINAN PERILAKU BERISIKO REMAJA TERKAIT SEKSUALITAS DI ERA GLOBALISASI: KASUS KOTA MEDAN**

**(DETERMINANT OF ADOLESCENT RISKY BEHAVIORS RELATED TO SEXUALITY IN THE GLOBALIZATION ERA: CASE OF MEDAN CITY)**

**Zainal Fatoni, Augustina Situmorang**

Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Korespondensi penulis: zainalfatonilipi@gmail.com

**Abstract**

*Adolescents play an essential role in development in the era of globalization, but they are also in a vulnerable period to do risky behaviors related to sexuality. This paper is based on a 2017 survey of 401 adolescents in Medan city to examine the determinants of risk behavior related to sexuality. The survey shows that 11% of respondents have high-risk behavior, 34% are moderate, and 55% are low. Pearson's chi-square analysis found significant variables related to respondent characteristics, family background, peers, information technology, and non-sexual risky behaviors. Furthermore, the results of multivariate logistic regression showed the determinants of risky adolescent behaviors related to sexuality were influenced by eight factors: sex, age of adolescence, has brothers and sex (interaction), have peers who have had premarital sex, have homosexual friends, frequency of accessing the internet, have ever smoking, and have ever consumed drugs. This study recommends the need for policies/programs that provide information to adolescents and parents about sexuality and gender identity, pornography, as well as reproductive health in a comprehensive and up-to-date manner.*

**Keywords:** *Adolescent, risky behavior, sexuality, globalization, Medan City*

**Abstrak**

Remaja berperan penting dalam pembangunan di era globalisasi, tetapi mereka berada pada masa rentan melakukan perilaku berisiko terkait seksualitas. Tulisan ini disusun berdasarkan survei tahun 2017 terhadap 401 remaja di Kota Medan untuk mengkaji determinan perilaku berisiko terkait seksualitas. Hasil survei menunjukkan 11% responden mempunyai perilaku berisiko tinggi, 34% sedang, dan 55% rendah. Analisis uji statistik Pearson Chi-kuadrat menemukan variabel-variabel yang signifikan terhadap perilaku berisiko remaja mencakup karakteristik responden, lingkungan keluarga, teman sebaya, teknologi informasi, dan perilaku berisiko nonseksualitas. Selanjutnya, hasil regresi logistik menunjukkan determinan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas dipengaruhi 8 faktor: jenis kelamin, umur remaja, memiliki kakak laki-laki dan jenis kelamin (interaksi), mempunyai teman sebaya yang pernah melakukan seks pranikah, mempunyai teman homoseksual, frekuensi mengakses internet, pernah merokok, serta pernah mengonsumsi narkotika, psikotropika atau zat adiktif lainnya (NAPZA). Studi ini merekomendasikan perlunya kebijakan/program yang memberikan informasi kepada remaja dan orang tua mengenai seksualitas dan identitas gender, pornografi, serta kesehatan reproduksi secara komprehensif dan kekinian.

Kata kunci: Remaja, perilaku berisiko, seksualitas, globalisasi, Kota Medan.

## PENDAHULUAN

Remaja berperan penting dalam pembangunan dan dapat meningkatkan daya saing penduduk di era globalisasi. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Di Indonesia, hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan lebih dari seperempat (26,67%) dari total 237,6 juta jiwa penduduk merupakan kelompok remaja (usia 10-24 tahun). Remaja merupakan generasi penerus pembangunan bangsa dan seringkali disebut sebagai 'agen pengubah' (*agent of change*) dalam masyarakat. Dalam konteks era globalisasi, yang ditandai oleh kemajuan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, remaja perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar mereka dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dan berkompetisi (berdaya saing) dengan remaja lain di berbagai belahan dunia.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, remaja sebenarnya berada pada kondisi paling sehat dibandingkan kelompok penduduk lainnya. Namun, kelompok ini juga sering dilihat sebagai usia rentan karena berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat cepat, baik dari aspek biologis (Tanner, 1990), psikologis (Hurlock, 1967), maupun sosial demografi (Rindfuss, 1991). Dalam proses menemukan jati diri, misalnya, tidak sedikit remaja yang melakukan hal-hal yang berisiko, termasuk perilaku seksualitas mereka (Cvjetan dkk., 2014; Alexander dkk., 2001; Ellickson dkk., 2003). Perkembangan era media sosial yang akrab dengan dunia remaja menjadi tantangan tersendiri dan menjadikan permasalahan perilaku berisiko remaja ini menjadi semakin kompleks (Bleakley dkk., 2008; Guse dkk., 2012).

Studi perilaku berisiko remaja terkait seksualitas sudah banyak dilakukan di Indonesia dan di Kota Medan (Diarsvitri dkk., 2011; Hidayaningsih dkk., 2011; Fitrikasari, 2003; Situmorang, 2001; Saifudin & Hidayana, 1999), tetapi kajian-kajian tersebut umumnya belum mengaitkan perilaku berisiko tersebut dengan lingkungan keluarga dan kemajuan teknologi informasi. Studi Situmorang (2001), misalnya, menunjukkan bahwa perilaku melakukan hubungan seksual sebelum menikah (*premarital sex*) tidak dapat diterima secara sosial. Meskipun begitu, sebanyak 18% dari 875 responden remaja dalam studi tersebut mengaku telah melakukan hubungan seksual.

Sebelumnya, studi Saifudin & Hidayana (1999) juga mendiskusikan isu melonggarnya nilai-nilai atau moralitas seksual (*permissiveness*) di Kota Medan. Tulisan ini difokuskan untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku berisiko remaja terkait seksualitas di Kota Medan, termasuk dengan mengaitkannya dengan faktor keluarga dan kemajuan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi.

## METODOLOGI

Data yang digunakan untuk kajian ini berasal dari hasil survei "Determinan Remaja Berkualitas di Era Globalisasi" yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan LIPI pada tahun 2017. Survei dilakukan terhadap 401 remaja di 20 kelurahan di 12 kecamatan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi survei (kelurahan) dilakukan dengan menggunakan teknik PPS (*Probability Proportional to Size*) agar dapat mewakili remaja di Kota Medan. Teknik PPS merupakan prosedur penarikan sampel yang memungkinkan peluang terpilihnya suatu unit sampel sebanding dengan ukurannya (Skinner, 2014). Ukuran yang dimaksud adalah informasi tambahan yang dipertimbangkan sebagai dasar penarikan sampel dan memiliki kaitan yang erat dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini, ukuran yang dipakai adalah proporsi remaja dalam setiap kelurahan. Responden survei dalam studi ini adalah remaja berusia 15-24 tahun yang belum pernah menikah berjumlah 401 orang (dengan rata-rata 20 responden per kelurahan).

Variabel terikat dalam tulisan ini menggambarkan tingkat perilaku berisiko remaja terkait seksualitas yang merupakan gabungan dari tiga variabel yang diukur dalam survei, yaitu: (i) apakah responden aktif mencari sendiri konten pornografi dari sumber manapun; (ii) apakah responden melakukan perilaku meraba (diraba)/merangsang (dirangsang) bagian tubuh yang sensitif (sekitar alat kelamin, payudara, paha) ketika berpacaran; dan (3) apakah responden pernah melakukan hubungan seksual.

Variabel perilaku berisiko remaja tersebut selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (i) **rendah**, apabila remaja tidak pernah menonton konten pornografi atau tidak aktif mencari sendiri konten pornografi dari sumber manapun; (ii) **sedang**, apabila remaja aktif mencari sendiri konten pornografi dari sumber manapun; serta (iii) **tinggi**, apabila remaja pernah

meraba (diraba)/merangsang (dirangsang) bagian tubuh yang sensitif (sekitar alat kelamin, payudara, paha) ketika berpacaran dan pernah melakukan hubungan seksual. Penggabungan tiga aspek perilaku terkait seksualitas tersebut dalam variabel terikat ini didasarkan pada studi yang menunjukkan bahwa remaja yang membaca atau menonton pornografi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan seks pranikah (Manaf dkk., 2014; Braun-Corville & Rojas, 2009). Studi Shtarkshall dkk. (2009) juga menunjukkan bukti bahwa meraba merupakan salah satu tahap dalam perkembangan perilaku melakukan hubungan seksual pada remaja.

Variabel bebas dalam kajian ini dikelompokkan dalam enam aspek, yaitu:

1. Karakteristik individu remaja (jenis kelamin, umur, etnisitas, kegiatan utama, pola tempat tinggal, dan pengalaman bekerja seminggu terakhir)
2. Faktor lingkungan keluarga (status perkawinan orang tua, responden memiliki kakak laki-laki atau kakak perempuan, pendidikan tertinggi ayah dan ibu, pekerjaan utama ayah dan ibu, serta apakah responden pernah berdiskusi dengan ayah dan ibu terkait seksualitas dan pornografi)
3. Faktor teman sebaya (responden mempunyai teman sebaya yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, responden mempunyai teman laki-laki gay atau perempuan lesbian)
4. Faktor akses remaja terhadap teknologi informasi (frekuensi remaja mengakses internet selama seminggu terakhir, remaja mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan telepon genggam sendiri atau dengan menggunakan sarana komputer/laptop/tablet dan sejenisnya, serta frekuensi remaja menggunakan Instagram dan Line selama seminggu terakhir)
5. Faktor pengetahuan remaja (pengetahuan tentang tanda-tanda pubertas pada remaja laki-laki dan remaja perempuan serta pengetahuan mengenai masa subur seorang wanita)
6. Faktor perilaku berisiko remaja terkait nonseksualitas (responden pernah mengonsumsi NAPZA – narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya), yang merupakan gabungan dari pertanyaan mengenai apakah mereka pernah mabuk karena minum minuman beralkohol, pernah mengonsumsi narkoba, dan pernah ‘ngelem’.

Analisis data dilakukan dalam empat tahapan: (i) mencari frekuensi dari semua variabel bebas yang dibagi berdasarkan jenis kelamin remaja; (ii) melakukan tabulasi silang antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji Pearson Chi-kuadrat untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan di dalam tabulasi tersebut. Tahapan ini bertujuan untuk memilih variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 10% untuk dimasukkan pada tahapan berikutnya; (iii) menggabungkan variabel-variabel menjadi model regresi multivariabel. Model regresi ordinal berganda dipilih sebab variabel terikat pada kajian ini merupakan variabel ordinal (McCullagh, 1980); dan (iv) variabel-variabel yang tidak signifikan secara statistik dikeluarkan dari model regresi yang akhir (Long & Freese, 2014). Dari hasil pemilihan variabel independen maka model regresi ordinal berganda pada kajian ini adalah:

$$Pr\{Y_i=j\} = F(\tau_{m-x\beta} | x_i) - F(\tau_{(m-1)-x\beta})$$

Dalam model ini,

$$x\beta = \beta_{JK[laki-laki]} JK + \beta_{UMUR[18-20 \text{ tahun}]} UMUR + \beta_{UMUR[21-24 \text{ tahun}]} UMUR + \beta_{KAKAK[punya]*JK[laki-laki]} KAKAK*JK + \beta_{TSEKS[punya]} TSEKS + \beta_{HSEKS[punya]} HSEKS + \beta_{INTER[kadang/jarang]} INTER + \beta_{INTER[sering]} INTER + \beta_{ROKOK[pernah]} + \beta_{NAPZA[pernah]}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- JK = jenis kelamin
- UMUR = umur remaja
- KAKAK = memiliki kakak laki-laki
- TSEKS = memiliki teman yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah
- HSEKS = memiliki teman yang menyukai sesama jenis (homoseksual)
- INTER = seberapa sering mengakses internet
- ROKOK = pernah merokok
- NAPZA = pernah mengonsumsi NAPZA

Tahapan terakhir adalah menguji asumsi paralel pada model regresi final dan ditemukan bahwa model tersebut tidak melanggar asumsi *parallel lines* yang dibuktikan dengan hasil uji Brant yang tidak signifikan ( $\chi^2 = 12,12$ ;  $P = 0,355$ ) (Brant, 1990).

## KARAKTERISTIK REMAJA DI KOTA MEDAN

Survei di Kota Medan melibatkan proporsi yang hampir sama antara remaja laki-laki (49,6%) dan perempuan (50,4%). Sebagian besar responden adalah remaja yang berusia 18-20 tahun (44,9%), diikuti oleh mereka yang berusia 15-17 tahun (32,9%), dan remaja berusia 21-24 tahun (22,2%). Dibandingkan dengan perempuan, proporsi responden laki-laki lebih banyak pada kelompok umur yang lebih muda. Bila dilihat dari suku bangsa, responden cukup dapat mewakili suku bangsa penduduk Kota Medan (Tabel 1).

Seperti yang diharapkan, sebagian besar kegiatan utama responden adalah sekolah/kuliah dan umumnya masih tinggal dengan orang tua. Dibandingkan dengan laki-laki, proporsi responden perempuan yang sedang sekolah/kuliah sedikit lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pola tempat tinggal yang menunjukkan proporsi responden perempuan yang tinggal dengan orang tua sedikit lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Partisipasi sekolah yang lebih tinggi pada perempuan ini sejalan dengan data sekunder yang tersedia (BPS Kota Medan, 2016). Sebagian responden perempuan tersebut kemungkinan berasal dari luar Kota Medan dan mereka tidak tinggal dengan orang tua, baik kos atau tinggal dengan keluarga lainnya, karena pindah untuk melanjutkan sekolah/kuliah.

Meskipun kegiatan utama sebagian besar responden adalah sekolah/kuliah dan tinggal dengan orang tua, hasil survei juga menunjukkan bahwa hampir separuh (48,9%) responden mengaku memiliki pengalaman bekerja untuk mendapatkan uang. Sebagian besar bahkan mengaku pernah bekerja (79,1% dari 196 responden) mempunyai penghasilan ketika berusia kurang dari 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sekarang ini semakin kreatif untuk mendapatkan penghasilan yang biasanya digunakan untuk keperluan pribadi. Demikian juga ketika ditanyakan dalam seminggu terakhir apakah pernah bekerja, hampir sepertiga (27,7%) responden menjawab ya. Dari 111 responden yang menjawab memiliki pengalaman bekerja dalam seminggu terakhir, hampir separuh (43,2%) mengatakan bekerja untuk mengisi waktu luang di sela-sela kegiatan mereka sekolah/kuliah. Dilihat dari jenis pekerjaannya, sebagian besar bekerja di sektor informal (45,9%) dan sebagian memiliki usaha/bisnis mandiri (34,2%), termasuk di sektor transportasi berbasis *online*. Sementara itu, responden

yang bekerja sebagai pegawai/karyawan/buruh di sektor formal hanya sebesar 19,8%. Responden yang tergolong dalam kelompok pekerjaan ini kemungkinan besar mereka adalah responden yang kegiatan utamanya tidak lagi sekolah/kuliah.

Dari faktor lingkungan keluarga, mayoritas responden (82,8%) berasal dari keluarga utuh. Lebih dari separuh responden mempunyai kakak laki-laki (56,1%) dan kakak perempuan (57,4%). Selanjutnya, sebagian besar orang tua responden berpendidikan relatif tinggi (SMA ke atas). Namun, proporsi remaja yang mempunyai orang tua dengan pendidikan SMP ke bawah juga cukup besar (24,1% untuk ayah dan 28,5% untuk ibu). Jika dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, proporsi responden yang memiliki ayah bekerja sebagai pegawai (39,7%) dan wirausaha (38,0%) hampir sama, sedangkan sisanya adalah pekerjaan lainnya (22,3%). Kondisi serupa juga dapat dilihat pada persebaran pekerjaan ibu responden, yakni pegawai (40,8%), wirausaha (36,7%), dan lainnya (22,5%).

Dalam studi ini juga ditinjau bagaimana komunikasi remaja dengan orang tua terkait topik perilaku seksual. Serupa dengan studi sebelumnya (Kirkman dkk., 2002; Rosenthal dkk., 2001; Noller & Callan, 1991), hanya sekitar 20% yang mengaku pernah berdiskusi dengan ayah tentang seksualitas dan pornografi. Proporsi ini tidak jauh berbeda antara responden laki-laki dan perempuan. Selain itu, responden perempuan lebih bisa berdiskusi dengan ibu mengenai seksualitas dan pornografi dibandingkan responden laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih memiliki kesulitan untuk berdiskusi dengan ayah dibandingkan dengan ibu, apalagi mengenai topik seksualitas dan pornografi.

Faktor lingkungan teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terkait perilaku remaja. Teman sebaya tidak hanya mengacu pada teman biasa, tetapi juga pacar, rekan tim olahraga, teman di sekolah, atau kenalan, dan bisa memberikan pengaruh baik maupun buruk bagi remaja (Reitz-Krueger dkk., 2015). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan peranan teman sebaya dalam mempelajari perilaku berisiko remaja. Studi ini menunjukkan lebih dari separuh (52,1%) responden menghabiskan waktu luang dengan teman atau sahabat. Proporsi lebih tinggi dijumpai pada responden laki-laki (61,3%) dibandingkan perempuan (43,1%).

Tabel 1. Karakteristik sosial demografi responden, Kota Medan, 2017

Variabel	Kategori	Jenis kelamin					
		Laki-laki		Perempuan		Total	
		N	%	N	%	N	%
<b>Karakteristik remaja</b>							
- Umur remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>15-17 tahun</li> <li>18-20 tahun</li> <li>21-24 tahun</li> </ul>	79	39,7	53	26,2	132	32,9
- Etnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Batak</li> <li>Melayu</li> <li>Jawa</li> <li>Minang</li> <li>Aceh</li> <li>Lainnya</li> </ul>	81	40,7	89	44,1	170	42,4
- Kegiatan utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekolah/kuliah</li> <li>Tidak sekolah/kuliah</li> </ul>	157	78,9	172	85,2	329	82,0
- Tinggal dengan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	22	11,1	51	25,2	73	18,2
- Bekerja seminggu terakhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	126	63,3	164	81,2	290	72,3
<b>Lingkungan keluarga</b>							
- Status perkawinan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keluarga utuh</li> <li>Keluarga tidak utuh</li> </ul>	156	78,4	176	87,1	332	82,8
- Memiliki kakak laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	110	55,2	115	56,9	225	56,1
- Memiliki kakak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	109	54,8	121	59,9	230	57,4
- Pendidikan tertinggi ayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tamat SMP ke bawah</li> <li>Tamat SMA/ sederajat</li> <li>Tamat perguruan tinggi</li> </ul>	37	22,8	43	25,3	80	24,1
- Pendidikan tertinggi ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tamat SMP ke bawah</li> <li>Tamat SMA/ sederajat</li> <li>Tamat perguruan tinggi</li> </ul>	59	32,4	45	24,6	104	28,5
- Pekerjaan utama ayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pegawai</li> <li>Wirausaha</li> <li>Petani/nelayan/lainnya</li> </ul>	66	38,8	71	40,6	137	39,7
- Pekerjaan utama ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pegawai</li> <li>Wirausaha</li> <li>Petani/nelayan/lainnya</li> </ul>	27	35,5	42	45,2	69	40,8
- Diskusi dengan ayah tentang seksualitas dan pornografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak pernah</li> <li>Pernah</li> </ul>	161	80,9	160	79,2	321	80,1
- Diskusi dengan ibu tentang seksualitas dan pornografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak pernah</li> <li>Pernah</li> </ul>	135	67,8	89	44,1	224	55,9
<b>Temannya</b>							
- Dengan siapa menghabiskan waktu paling banyak dalam enam bulan terakhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keluarga inti</li> <li>Teman/sahabat</li> <li>Lainnya</li> </ul>	67	33,7	97	48,0	164	40,9
- Punya teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	93	46,7	116	57,7	209	52,3
- Punya teman laki-laki yang menyukai sesama jenis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	146	73,7	156	77,6	302	75,7
- Punya teman perempuan yang menyukai sesama jenis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	160	80,8	150	74,6	310	77,7
- Punya teman penyuka sesama jenis (homoseksual)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak</li> <li>Ya</li> </ul>	140	70,4	135	66,8	275	68,6

<b>Pengetahuan remaja</b>							
- Pengetahuan tentang tanda-tanda pubertas pada laki-laki	• Tidak paham	130	65,3	139	68,8	269	67,1
	• Paham	69	34,7	63	31,2	132	32,9
- Pengetahuan tentang tanda-tanda pubertas pada perempuan	• Tidak paham	90	45,2	49	24,3	139	34,7
	• Paham	109	54,8	153	75,7	262	65,3
- Pengetahuan tentang kapan masa subur perempuan	• Menjawab dengan benar	13	6,5	43	21,3	56	14,0
	• Menjawab dengan salah	77	38,7	129	63,9	206	51,4
	• Tidak tahu	109	54,8	30	14,8	139	34,6
<b>Akses terhadap teknologi informasi</b>							
- Seberapa sering mengakses internet selama seminggu terakhir	• Tidak pernah	11	5,5	4	2,0	15	3,8
	• Kadang-kadang/jarang	56	28,2	52	25,7	108	26,9
	• Sering	132	66,3	146	72,3	278	69,3
- Mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan telepon genggam sendiri	• Tidak	40	21,3	32	16,2	72	18,7
	• Ya	148	78,7	166	83,8	314	81,3
- Mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan komputer/laptop/tablet	• Tidak	116	61,7	121	61,1	237	61,4
	• Ya	72	38,3	77	38,9	149	38,6
- Frekuensi menggunakan Instagram selama seminggu terakhir*	• Tidak pernah	42	21,1	25	12,4	67	16,7
	• Kadang-kadang/jarang	27	13,6	24	11,9	51	12,7
	• Sering	130	65,3	153	75,7	283	70,6
- Frekuensi menggunakan Line selama seminggu terakhir*	• Tidak pernah	42	21,1	23	11,4	65	16,2
	• Kadang-kadang/jarang	24	12,1	21	10,4	45	11,2
	• Sering	133	66,8	158	78,2	291	72,6
<b>Perilaku berisiko non-seksual</b>							
- Pernah merokok	• Tidak	101	50,8	190	94,1	291	72,6
	• Ya	98	49,2	12	5,9	110	27,4
- Mabuk karena minuman beralkohol	• Tidak pernah minum	154	77,4	196	97,0	350	87,3
	• Tidak	24	12,1	5	2,5	29	7,2
	• Ya	21	10,5	1	0,5	22	5,5
- Pernah mengonsumsi narkoba	• Tidak	182	91,5	202	100,0	384	95,8
	• Ya	17	8,5	0	0,0	17	4,2
- Pernah "ngelem"	• Tidak	189	95,0	200	99,0	389	97,0
	• Ya	10	5,0	2	0,9	12	3,0
- Pernah mengonsumsi NAPZA	• Tidak	168	84,4	199	98,5	367	91,5
	• Ya	31	15,6	3	1,5	34	8,5
<b>Perilaku berisiko terkait seksualitas</b>							
- Remaja pernah mengakses sendiri konten pornografi	• Tidak	72	36,2	159	78,7	231	57,6
	• Ya	127	63,8	43	21,3	170	42,4
- Remaja pernah meraba bagian sensitif ketika pacaran ( <i>petting</i> )	• Tidak	174	87,4	194	96,5	368	92,0
	• Ya	25	12,6	7	3,5	32	8,0
- Remaja pernah berhubungan seksual	• Tidak	177	88,9	198	98,0	375	93,5
	• Ya	22	11,1	4	2,0	26	6,5

Catatan: N bisa berbeda-beda (kurang dari 401) karena adanya observasi yang kosong (*missing*)

\*Dua platform media sosial terpopuler di kalangan remaja Kota Medan

Sumber: Survei Determinan Remaja Berkualitas di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan, P2 Kependudukan LIPI, 2017

Situasi tersebut dapat berimbas pada lebih kuatnya pengaruh teman dalam perkembangan remaja dibanding pengaruh dari orang tua atau keluarganya. Jika mereka memiliki teman yang tidak melakukan perilaku berisiko, mereka juga memiliki kemungkinan yang rendah untuk berperilaku berisiko, dan begitu pun sebaliknya. Seperti terlihat pada Tabel 1, lebih dari separuh responden laki-laki mengaku mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Studi terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang memiliki persepsi bahwa temannya pernah

berhubungan seksual memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Kirby, 2002; Shtarkshall dkk., 2009). Selanjutnya, sekitar sepertiga (31,4%) responden mengaku memiliki teman yang menyukai sesama jenis. Proporsi ini hampir sama baik pada responden laki-laki (29,7%) maupun perempuan (33,2%).

Studi ini juga menggali kedekatan remaja dengan akses remaja terhadap teknologi informasi dan komunikasi (yang merupakan *proxy* terhadap globalisasi). Lebih

dari dua per tiga (69,3%) mengaku sering mengakses internet selama seminggu terakhir. Hal ini perlu diantisipasi oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah karena semakin sering remaja mengakses internet, semakin mudah mereka terekspos pada konten-konten negatif (Nagamatsu dkk., 2017).

Dilihat dari media yang digunakan, mayoritas responden (81,3%) mengakses internet dari telepon genggam sendiri. Di masa kini, telepon genggam yang bisa digunakan untuk mengakses internet semakin terjangkau sehingga orang tua lebih gampang membelikan perangkat komunikasi ini bagi tiap remaja. Ditambah lagi, responden juga mengakses internet dengan menggunakan fasilitas komputer/*laptop/tablet* dan proporsinya mencapai 38,6%. Dengan semakin banyaknya penyedia jaringan internet berupa *hotspots* seperti di restoran dan kafe membuat remaja semakin mudah untuk berselancar di internet. Hal ini bisa berimplikasi pada sangat sulitnya orang tua dan guru untuk mengawasi penggunaan internet oleh remaja.

Media sosial menjadi salah satu *platform* teknologi informasi yang banyak digunakan oleh remaja. Dua media sosial yang paling populer di Kota Medan adalah Instagram dan Line. Hasil survei menunjukkan proporsi mereka yang mengaku sering mengakses kedua media sosial tersebut selama seminggu terakhir berturut-turut adalah 70,6% dan 72,6%. Berdasarkan jenis kelamin, menarik untuk dilihat bahwa proporsi responden yang sering mengakses internet, Instagram, maupun Line ditemukan lebih tinggi pada responden perempuan. Frekuensi mengakses media sosial yang terlalu tinggi oleh remaja juga perlu untuk diantisipasi oleh orang tua dan guru karena bisa berdampak buruk bagi kesehatan mental remaja (Kuss dkk., 2013).

Pengetahuan remaja terkait pubertas dan seksualitas juga ditanyakan dalam survei. Hanya sepertiga responden (32,9%) yang paham terhadap tanda pubertas pada laki-laki. Proporsi ini tidak jauh berbeda ditemukan pada responden laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, hampir dua per tiga (65,3%) responden paham terhadap tanda pubertas pada perempuan. Proporsi mereka yang paham juga lebih tinggi ditemukan pada remaja perempuan (75,7%) dibandingkan laki-laki (54,8%). Hal yang juga menarik dari studi ini adalah berkaitan dengan pengetahuan masa subur. Lebih dari separuh menjawab dengan

salah, sedangkan satu dari tiga responden mengaku tidak tahu.

Dalam studi ini juga digali informasi mengenai perilaku berisiko remaja terkait nonseksualitas. Dari 401 responden, lebih dari seperempat (27,4%) mengaku pernah merokok. Proporsi ini jauh lebih tinggi ditemukan pada laki-laki (49,3%) dibandingkan perempuan (5,9%). Sementara itu, responden yang mengaku pernah mabuk karena minuman beralkohol hanya 5,5%, hampir sama dengan proporsi mereka yang mengaku pernah mengonsumsi narkoba (4,2%) dan 'ngelem' (3,0%). Sebagian besar mereka yang mengaku melakukan perilaku berisiko nonseksualitas tersebut adalah laki-laki.

Selain perilaku berisiko terkait nonseksualitas, studi ini juga menggali perilaku berisiko remaja terkait seksualitas. Hampir separuh (42,4%) responden mengaku pernah mengakses sendiri konten pornografi dari sumber manapun. Proporsi jauh lebih tinggi ditemukan pada laki-laki (63,8%) dibandingkan perempuan (21,3%). Hanya sekitar 8% responden yang mengaku melakukan perilaku meraba (diraba)/merangsang (dirangsang) bagian tubuh yang sensitif (sekitar alat kelamin, payudara, paha, dll.) ketika berpacaran. Kecenderungan yang sama ditemukan lebih tinggi pada laki-laki (12,6%) dibandingkan pada perempuan (3,5%). Sementara itu, sekitar 6,5% responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, juga lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan.

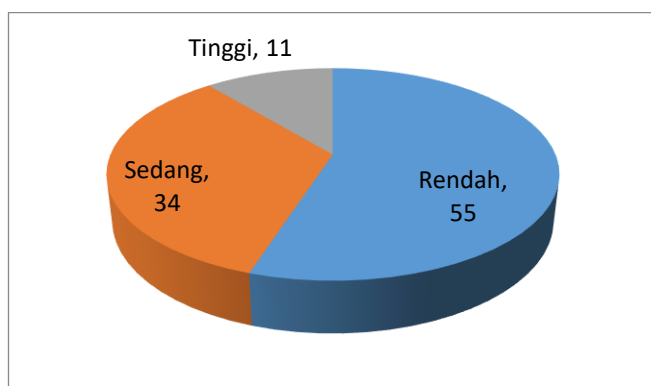
### **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU BERISIKO REMAJA TERKAIT SEKSUALITAS**

Seperti dikemukakan sebelumnya, perilaku berisiko terkait seksualitas (variabel terikat) merupakan penggabungan tiga variabel yang dikategorikan menjadi (i) *tinggi*, mereka yang pernah meraba (diraba)/merangsang (dirangsang) bagian tubuh yang sensitif (sekitar alat kelamin, payudara, paha, dll.) ketika berpacaran dan pernah melakukan hubungan seksual; (ii) *sedang*, mereka yang aktif mencari sendiri konten pornografi dari sumber manapun; dan (iii) *rendah*, mereka yang tidak pernah menonton konten pornografi atau pernah menonton pornografi secara tidak sengaja/bukan mencari sendiri (dikirim teman, membuka komputer muncul situs pornografi, dll).

Sementara itu, variabel bebas terdiri dari berbagai variabel yang dikelompokkan dalam lima aspek: karakteristik remaja, lingkungan keluarga, teman sebaya, pengetahuan terkait pubertas dan masa subur, akses terhadap teknologi informasi, dan perilaku berisiko nonseksualitas.

Gambar 1 menunjukkan kategori responden berdasarkan perilaku berisiko terkait seksualitas. Lebih dari separuh (55%) responden mempunyai perilaku berisiko rendah, sedangkan mereka yang masuk kategori sedang sebanyak 34% dan yang mempunyai perilaku berisiko tinggi sebesar 11%.

Gambar 1. Kategori responden menurut perilaku berisiko, Kota Medan, 2017 (%)



Sumber: Survei Determinan Remaja Berkualitas di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan, P2 Kependudukan LIPI, 2017

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas, dilakukan tabulasi silang antara variabel terikat dan variabel bebas. Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10% berdasarkan uji Pearson Chi-kuadrat.

Variabel-variabel dalam aspek karakteristik remaja yang signifikan secara statistik mencakup jenis kelamin, umur, kegiatan utama, dan pengalaman bekerja seminggu terakhir. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan perilaku seksual berisiko yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, antara kelompok umur yang muda dan lebih tua, antara remaja yang masih sekolah/kuliah dan mereka yang sudah

tidak bersekolah lagi, serta antara remaja yang bekerja dan tidak bekerja seminggu sebelumnya. Sementara itu, variabel etnisitas dan pola tempat tinggal ditemukan tidak signifikan dalam kajian ini. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang signifikan terkait perilaku berisiko terkait seksual antara remaja berdasarkan etnis. Hal yang sama juga berlaku antara remaja yang tinggal dengan orang tua dan mereka yang tidak tinggal dengan orang tua. Temuan ini tidak jauh berbeda dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Studi-studi di berbagai negara juga memperlihatkan perbedaan perilaku berisiko terkait seksualitas antara laki-laki dan perempuan (Hald, 2006; Lee dkk., 2006), menurut kelompok umur (Lee dkk., 2006; Siziya dkk., 2008; Suparmi, 2015), serta menurut kegiatan utama dan pengalaman bekerja seminggu terakhir (Kirby, 2002).

Dari sembilan variabel yang terdapat dalam aspek lingkungan keluarga, hanya dua variabel yang signifikan, yaitu memiliki kakak laki-laki dan tingkat pendidikan tertinggi ibu. Remaja yang memiliki kakak laki-laki mempunyai perilaku berisiko terkait seksualitas yang lebih tinggi dibanding mereka yang tidak mempunyai kakak laki-laki. Namun, keberadaan kakak perempuan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berisiko remaja. Temuan ini cukup menarik ini karena remaja, khususnya laki-laki, cenderung menjadikan kakak laki-lakinya sebagai *role model*, sehingga berusaha mengikuti perilaku kakak laki-lakinya yang lebih dewasa.

Seperti yang diharapkan, pendidikan ibu berperan penting terhadap perilaku berisiko remaja terkait seksualitas. Remaja yang ibunya berpendidikan tinggi mempunyai perilaku berisiko lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang mempunyai ibu yang berpendidikan relatif rendah. Tingkat pendidikan ibu merupakan variabel yang sering dikaitkan dengan perilaku dan pola pengasuhan anak di rumah. Hasil wawancara kualitatif dengan remaja di Kota Medan menemukan bahwa remaja lebih nyaman dan lebih terbuka berbicara dengan ibu daripada dengan ayah (Fatoni dkk., 2016). Hal ini berlaku baik untuk remaja perempuan maupun remaja laki-laki.



Tabel 2. Hasil tabulasi silang perilaku berisiko terkait seksualitas responden menurut variabel bebas yang signifikan secara statistik, Kota Medan, 2017

Variabel	Perilaku berisiko terkait seksualitas						Pearson's $\chi^2$ Test	P-value	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%			
<b>Karakteristik remaja</b>									
- Jenis kelamin	Perempuan	154	76,6	38	18,9	9	4,5	77,0	<0,001
	Laki-laki	66	33,2	98	49,2	35	17,6		
- Umur remaja	15-17 tahun	76	57,6	43	32,6	13	9,8	8,5	0,076
	18-20 tahun	99	55,3	66	36,9	14	7,8		
	21-24 tahun	45	50,6	27	30,3	17	19,1		
- Kegiatan utama	Sekolah/kuliah	185	56,4	116	35,4	27	8,2	14,4	0,001
	Tidak sekolah/kuliah	35	48,6	20	27,8	17	23,6		
- Bekerja seminggu terakhir	Tidak	170	58,8	98	33,9	21	7,3	16,0	<0,001
	Ya	50	45,1	38	34,2	23	20,7		
<b>Lingkungan keluarga</b>									
- Memiliki kakak laki-laki	Tidak	130	58,0	77	34,4	17	7,6	6,26	0,044
	Ya	90	51,2	59	33,5	27	15,3		
- Pendidikan tertinggi ibu	Tamat SMP ke bawah	56	53,8	34	32,7	14	13,5	8,0	0,092
	Tamat SMA/ sederajat	107	57,5	58	31,2	21	11,3		
	Tamat perguruan tinggi	37	50,0	34	46,0	3	4,0		
<b>Temannya</b>									
- Dengan siapa menghabiskan waktu paling banyak dalam enam bulan terakhir	Keluarga inti	104	63,4	49	29,9	11	6,7	9,7	0,047
	Temannya/sahabat	103	49,3	77	36,8	29	13,9		
	Lainnya	13	48,2	10	37,0	4	14,8		
- Punya teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah	Tidak	132	63,1	62	30,0	15	7,2	13,5	0,001
	Ya	88	46,1	74	38,7	29	15,2		
- Punya teman laki-laki yang menyukai sesama jenis	Tidak	175	58,1	100	33,2	26	8,7	9,4	0,009
	Ya	43	44,3	36	37,1	18	18,6		
- Punya teman penyuka sesama jenis (homoseksual)	Tidak	162	59,1	88	32,1	24	8,8	7,6	0,023
	Ya	58	46,0	48	38,0	20	15,9		
<b>Akses terhadap teknologi informasi</b>									
- Mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan telepon genggam sendiri	Tidak	41	56,9	18	25,0	13	18,1	5,8	0,054
	Ya	171	54,6	112	35,8	30	9,6		
- Mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan komputer/laptop/tablet	Tidak	141	59,8	68	28,8	27	11,4	6,9	0,032
	Ya	71	47,7	62	41,6	16	10,7		
- Frekuensi menggunakan Instagram selama seminggu terakhir*	Tidak pernah	36	53,7	17	25,4	14	20,9	11,8	0,019
	Kadang-kadang/jarang	27	52,9	16	31,4	8	15,7		
	Sering	157	55,7	103	36,5	22	7,8		
- Frekuensi menggunakan Line selama seminggu terakhir*	Tidak pernah	39	60,0	14	21,5	12	18,5	8,3	0,082
	Kadang-kadang/jarang	25	55,5	17	37,8	3	6,7		
	Sering	156	53,8	105	36,2	29	10,0		
<b>Perilaku berisiko nonseksualitas</b>									
- Pernah merokok	Tidak	187	64,5	87	30,0	16	5,5	51,0	<0,001
	Ya	33	30,0	49	44,5	28	25,5		
- Pernah mengonsumsi NAPZA*	Tidak	213	58,2	121	33,1	32	8,7	29,1	<0,001
	Ya	7	18,9	18	48,7	12	32,4		

Catatan: Penggabungan dari variabel "Pernah mabuk", "Pernah ngelem", dan "Pernah mengonsumsi narkoba".

Sumber: Survei Determinan Remaja Berkualitas di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan, P2 Kependudukan LIPI, 2017

Berbeda dengan penelitian di negara barat, hal yang cukup menarik dari hasil studi ini adalah tidak signifikannya beberapa variabel mengenai komunikasi terkait seksualitas dengan orang tua, baik dengan ayah maupun dengan ibu. Kondisi ini berkaitan erat dengan kualitas komunikasi yang dilakukan. Dari hasil wawancara terbuka dan diskusi kelompok terfokus dengan remaja, diperoleh informasi bahwa obrolan terkait seksualitas dengan orang tua umumnya lebih bersifat diskusi satu arah, berupa nasihat-nasihat agar anaknya berperilaku baik (Fatoni dkk., 2016). Dalam diskusi kelompok dengan remaja perempuan yang masih sekolah di SMA, seorang peserta menceritakan pengalamannya berdiskusi dengan orang tuanya terkait seksualitas:

pernah dulu [berdiskusi tentang seksualitas], waktu itu papa sama mama sedang nonton TV, terus ada berita mengenai narkoba dan pergaulan bebas, terus saya dipanggil dan dinasehati, kamu jangan melakukan seperti itu, udah gitu aja, setelah itu enggak pernah lagi

Pengalaman serupa juga diceritakan beberapa peserta diskusi dan remaja lain yang diwawancarai secara individual. Ketika ditanya apakah menurut mereka perlu berdiskusi dengan orang tua terkait seksualitas, sebagian besar mengatakan perlu, tetapi sebaiknya diskusi dua arah, bukan hanya berupa nasihat.

Aspek teman sebaya merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas di kalangan remaja. Dari lima variabel yang dianalisis, empat diantaranya memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik, yaitu (i) teman menghabiskan waktu luang paling banyak; (ii) punya teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah; (iii) punya teman laki-laki yang menyukai sesama jenis; dan (iv) punya teman penyuka sesama jenis (homoseksual, baik gay atau lesbian). Temuan ini sesuai dengan perkiraan sebelumnya, bahwa perilaku berisiko terkait seksualitas di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Remaja yang mempunyai teman yang berperilaku berisiko terkait seksualitas tinggi cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual yang berisiko dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai teman berperilaku seksual berisiko.

Dengan siapa responden menghabiskan waktu luang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku

berisiko terkait seksualitas. Mereka yang menghabiskan waktu luangnya lebih banyak dengan teman sebaya atau orang lain selain keluarga inti cenderung berperilaku berisiko terkait seksualitas yang tinggi daripada mereka yang menghabiskan waktu dengan keluarga.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas juga sangat dipengaruhi pergaulan. Responden yang memiliki teman sebaya yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah cenderung mempunyai perilaku berisiko terkait seksualitas yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai teman aktif secara seksual.

Temuan lain yang menarik untuk diperhatikan adalah tingginya proporsi remaja penyuka sesama jenis. Meskipun proporsi responden yang mengaku mempunyai orientasi seksual penyuka sesama jenis hampir tidak ada, namun satu dari empat responden mengaku mempunyai teman baik penyuka sesama jenis. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas responden. Mereka yang memiliki teman penyuka sesama jenis cenderung mempunyai perilaku berisiko tinggi dibandingkan mereka yang tidak mempunyai teman penyuka sesama jenis.

Aspek terkait akses teknologi informasi juga berkontribusi penting terhadap perilaku berisiko remaja terkait seksualitas. Dari lima variabel yang dikaji, empat diantaranya mempunyai pengaruh yang signifikan, yaitu (i) mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan telepon genggam; (ii) mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan komputer/*laptop/tablet*; (iii) frekuensi menggunakan Instagram selama seminggu terakhir, serta (iv) frekuensi menggunakan Line selama seminggu terakhir.

Remaja yang mempunyai akses lebih besar terhadap teknologi informasi dengan menggunakan telepon genggam maupun media lain seperti komputer/*laptop/tablet* mempunyai perilaku berisiko terkait seksualitas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mempunyai akses. Hal ini dapat dipahami mengingat keterpaparan remaja terhadap pornografi umumnya melalui internet. Media sosial juga sering digunakan sebagai media untuk mengirim informasi di kalangan remaja, termasuk tautan terkait isu berbau pornografi. Selain itu, media sosial sering digunakan remaja sebagai media untuk saling berkenalan yang berlanjut tatap muka dan adakalanya diteruskan ke arah

hubungan yang lebih intim. Beberapa media nasional seringkali memberitakan kasus remaja wanita menjadi korban pelecehan seksual oleh laki-laki yang baru dikenal melalui media sosial.

Menarik untuk diperhatikan bahwa frekuensi mengakses internet selama seminggu terakhir tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas responden. Hal ini mungkin berkaitan dengan penggunaan internet yang juga diperlukan untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk menunjang kegiatan sekolah maupun pekerjaan responden. Padahal studi sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki akses internet memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan aktifitas seksual lebih dini (Kraus & Russel, 2008).

Studi ini juga mengkaji pengaruh perilaku berisiko terkait kesehatan (nonseksualitas) terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas. Variabel yang dikaji antara lain adalah konsumsi NAPZA, termasuk pernah mengonsumsi narkoba, ngelem, dan mengonsumsi minuman beralkohol sampai mabuk. Selain itu, kebiasaan merokok merupakan variabel yang dikaji.

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, perilaku berisiko terkait seksualitas sangat dipengaruhi oleh kebiasaan mengonsumsi NAPZA maupun kebiasaan merokok. Responden yang pernah mengonsumsi NAPZA mempunyai perilaku berisiko terkait seksualitas yang lebih tinggi (32,4%) dibanding mereka yang mengaku tidak pernah mengonsumsi NAPZA (8,7%). Pola yang sama juga dapat dilihat terhadap remaja yang merokok dan tidak merokok. Perilaku remaja merokok atau mengonsumsi NAPZA kemungkinan dipengaruhi tingginya keingintahuan untuk mencoba hal-hal yang baru, termasuk perilaku berisiko seksualitas. Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa alkohol dan narkoba sangat berkaitan dengan perilaku seksualitas berisiko. Remaja yang mengonsumsi narkoba dan terpengaruh alkohol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan mereka yang tidak mengonsumsi narkoba atau terpengaruh alkohol (Pedersen dkk., 2003; Lee dkk., 2006; Siziya dkk., 2008).

## **DETERMINAN PERILAKU BERIKO REMAJA TERKAIT SEKSUALITAS**

Kajian faktor penentu atau prediktor determinan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas menggunakan analisis statistik regresi multivariat. Sesuai dengan bentuk variabel terikat yang merupakan variabel ordinal, maka dipilih model regresi ordinal berganda. Pada tahapan ini, variabel terikat adalah variabel-variabel yang signifikan pada analisis tabulasi silang sebelumnya. Namun, beberapa variabel yang tidak signifikan, bila menurut studi-studi sebelumnya berhubungan dengan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas, tetap dimasukkan.

Selanjutnya variabel-variabel yang tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 10% dikeluarkan dari model regresi yang terakhir. Model multivariat yang final merupakan model yang signifikan secara statistik ( $LR \chi^2_{(11)} = 126,17; P < 0,001$ ) dan memiliki *goodness-of-fit* yang cukup baik untuk data potong lintang, yaitu dilihat dari nilai McFadden R-kuadrat sebesar 13,3%. Nilai ini telah memperhitungkan jumlah variabel terikat dengan memberi penalti untuk setiap tambahan variabel terikat.

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi logistik multivariat yang dilakukan. Pada model ini, delapan variabel bebas yang berhubungan secara signifikan dengan variabel terikat, mencakup (i) jenis kelamin; (ii) umur remaja; (iii) memiliki kakak laki-laki dan jenis kelamin; (iv) punya teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual pra-nikah; (v) punya teman penyuka sesama jenis (homoseksual); (vi) frekuensi mengakses internet; (vii) pernah merokok; dan (viii) pernah mengonsumsi NAPZA.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dibandingkan dengan remaja perempuan, remaja laki-laki memiliki kecenderungan 5,03 kali lebih tinggi ( $SK_{90\%} = 2,97-8,50$ ) untuk berada di level perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi, misalnya dari yang berisiko rendah ke berisiko sedang, atau dari yang berisiko sedang ke berisiko tinggi. Temuan ini sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, budaya masyarakat masih menganggap tabu bagi perempuan yang belum menikah untuk melakukan hal-hal terkait seksualitas di hadapan publik. Sebagai akibatnya, perempuan cenderung lebih tertutup mengenai perilaku terkait seksualitas dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3. Determinan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas, Kota Medan, 2017

Variabel	Kategori	Odds ratio	SK 90%
Jenis kelamin	Perempuan (Ref.)		
	Laki-laki	5,03 ***	2,97 - 8,50
Umur remaja	15-17 tahun (Ref.)		
	18-20 tahun	1,38	0,91 - 2,12
	21-24 tahun	2,34 **	1,41 - 3,88
Memiliki kakak laki-laki	Tidak (Ref.)		
	Ya (responden laki-laki)	1,69 *	1,07 - 2,65
	Ya (responden perempuan)	1,32	0,75 - 2,34
Punya teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah	Tidak (Ref.)		
	Ya	1,64 **	1,14 - 2,37
Punya teman penyuka sesama jenis (homoseksual)	Tidak (Ref.)		
	Ya	1,53 *	1,03 - 2,28
Seberapa sering mengakses internet	Tidak pernah (Ref.)		
	Kadang-kadang/jarang	2,23	0,82 - 6,04
	Sering	3,01 *	1,15 - 7,91
Pernah merokok	Tidak (Ref.)		
	Ya	2,10 ***	1,34 - 3,28
Pernah mengonsumsi NAPZA	Tidak (Ref.)		
	Ya	1,97 *	1,04 - 3,74

Catatan: Ref. = kategori *reference*.; \*, \*\*, \*\*\* signifikan pada level 10%, 5%, dan 1%; SK = selang kepercayaan

Sumber: Survei Determinan Remaja Berkualitas di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan, P2 Kependudukan LIPI, 2017

Remaja berusia 21-24 tahun, dibandingkan dengan remaja yang berusia 15-17 tahun, memiliki 2,34 kali *odds* lebih tinggi (SK 90% = 1,41-3,88) untuk berada di level perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi (sedang dan tinggi vs. rendah). Begitupun dengan remaja berusia 18-20 tahun memiliki *odds* yang lebih tinggi sebesar 1,38 kali (SK 90% = 0,91-2,12) untuk berada di level perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori pembanding. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Remaja yang berada pada kelompok umur 21-24 tahun sebagian besar adalah mereka yang sudah tidak lagi bersekolah atau mereka yang hampir menyelesaikan kuliah. Meningkatnya usia perkawinan pertama juga seringkali dikaitkan dengan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas. Pada masa lalu, segera setelah akil baliq atau memasuki pubertas, seorang remaja, terutama remaja perempuan sudah segera menikah. Dengan demikian rentang waktu antara pubertas dan usia kawin pertama pada masa lalu tidak berbeda jauh.

Mempunyai kakak laki-laki berhubungan dengan *odds* yang lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko

sebesar 1,69 kali (SK 90% = 1,07-2,65) untuk laki-laki dan 1,32 kali (SK 90% = 0,75-2,34) untuk perempuan, walaupun koefisien untuk perempuan tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain memiliki kakak laki-laki mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas pada remaja laki-laki, tetapi tidak signifikan terhadap perilaku seksual remaja perempuan.

Memiliki teman sebaya yang sudah pernah melakukan seks pranikah berasosiasi dengan kecenderungan untuk berperilaku seksual berisiko dengan peningkatan *odds* sebesar 1,64 kali (SK 90% = 1,14-2,37) dibandingkan yang tidak memiliki. Selanjutnya, remaja yang mempunyai teman homoseksual, dibandingkan dengan yang tidak, memiliki peningkatan *odds* sebesar 1,53 kali (SK 90% = 1,03-2,28) untuk berperilaku seksual yang berisiko.

Terkait teknologi informasi, remaja yang sering mengakses internet dalam seminggu terakhir memiliki *odds* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah sebesar 3,01 kali (SK 90% = 1,15-7,91). Begitu juga dengan remaja yang jarang atau sesekali

mengakses internet dalam seminggu terakhir memiliki kenaikan *odds* sebesar 2,23 kali (SK 90% = 0,82-6,04). Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Untuk variabel perilaku berisiko nonseksualitas, remaja yang merokok dan mengonsumsi NAPZA memiliki *odds* yang lebih tinggi untuk berpindah dari perilaku berisiko yang rendah ke sedang dan sedang ke tinggi, dengan nilai *odds* sebesar 2,10 kali (SK 90% = 1,34-3,28) dan 1,97 kali (SK 95% = 1,04-3,74), secara berurutan.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, tidak menjadi penentu perilaku berisiko terkait seksualitas. Dengan kata lain, orang tua belum menjadi teman berdiskusi atau sumber informasi terkait seksualitas bagi sebagian besar remaja yang berpartisipasi dalam studi ini. Namun, ketika ditanya siapa yang dianggap paling sesuai untuk memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas, cukup banyak responden yang mengatakan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sebagian besar remaja menginginkan orang tua mereka lebih terbuka dalam berdiskusi terkait seksualitas. Dengan demikian, diharapkan remaja menjadi lebih terbuka untuk bercerita dengan orang tua. Hal yang menjadi tantangan adalah seringkali orang tua tidak mengetahui kapan waktu yang tepat dan bagaimana cara memulai pembicaraan terkait seksualitas terhadap anak-anak mereka yang masih remaja. Situasi ini dapat dimengerti mengingat tidak sedikit orang tua yang dibesarkan dalam budaya tradisional yang masih menganggap seksualitas adalah isu yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Peran teman sebaya masih menjadi determinan yang dominan dalam memprediksi perilaku berisiko remaja terkait seksualitas. Kondisi ini memerlukan perhatian yang serius mengingat semakin tingginya jumlah remaja yang mempunyai orientasi seksual penyuka sesama jenis. Bila tidak ditangani dengan serius dan berhati-hati, orientasi seksual yang dianggap sebagai perilaku seks menyimpang bisa berkembang menjadi “gaya hidup” baru di kalangan remaja tertentu. Selain itu, peredaran narkoba yang masih banyak ditemukan di Kota Medan dapat meningkatkan aktivitas berisiko di kalangan remaja.

## PEMBAHASAN

Perilaku berisiko remaja terkait seksualitas di Kota Medan semakin kompleks pada era globalisasi. Hal ini ditandai dengan semakin mudahnya remaja mengakses informasi dari berbagai belahan dunia menggunakan jaringan internet melalui telepon genggam. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari orang tua mengingat beragamnya informasi yang dapat diakses secara privat oleh remaja yang seringkali belum matang secara psikologis.

Temuan lain yang cukup menarik adalah bahwa homoseksualitas bukan lagi merupakan isu baru di kalangan remaja. Studi ini menunjukkan bahwa satu dari empat remaja di Kota Medan mengatakan mempunyai teman dekat yang homoseksual. Dari wawancara terbuka dengan beberapa LSM remaja (Fatoni dkk., 2016), diperoleh informasi bahwa isu ini semakin terbuka pada beberapa tahun belakangan ini. Kondisi ini dipicu oleh informasi terkait hak asasi manusia termasuk menentukan orientasi seksual yang diperoleh dengan mudah melalui internet.

Studi ini juga menemukan bahwa komunikasi terkait isu seksualitas dengan orang tua masih mengalami kendala. Data kualitatif (Fatoni dkk., 2016) menunjukkan bahwa komunikasi yang selama ini dilakukan dengan orang tua masih berjalan satu arah. Di satu pihak, biasanya orang tua lebih banyak memberi nasihat dan remaja cenderung diam mendengarkan. Di lain pihak, sebagian remaja merasa enggan bercerita mengenai perilaku teman sebaya yang menyimpang kepada orang tua, karena khawatir bila diberitahu, orang tua akan membatasi aktivitas mereka. Oleh karena itu dapat dipahami bila latar belakang keluarga khususnya terkait dengan orang tua bukan menjadi prediktor/determinan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas. Memiliki kakak laki-laki bagi responden laki-laki merupakan satu-satunya variabel yang signifikan (signifikan pada SK 10%) dalam analisis regresi yang dilakukan. Menarik untuk dicermati bahwa responden yang memiliki kakak laki-laki mempunyai kemungkinan hampir dua kali lipat untuk berperilaku berisiko seksual lebih tinggi daripada remaja yang tidak mempunyai kakak laki-laki.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jenis kelamin dan kebiasaan merokok merupakan dua faktor determinan yang paling signifikan (signifikan pada SK 1 %) dalam memprediksi perilaku berisiko terkait seksualitas remaja

di Kota Medan. Dua faktor ini sangat berkaitan dengan pandangan masyarakat Indonesia bahwa merokok dan pengalaman terkait seksualitas seringkali dikaitkan dengan isu maskulinitas. Meskipun pada akhir-akhir ini telah muncul gerakan-gerakan hidup sehat yang anti rokok, tampaknya gerakan ini belum banyak diikuti oleh remaja Kota Medan.

Lingkungan teman sebaya, khususnya mempunyai teman yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan mempunyai teman yang mempunyai orientasi seks penyuka sesama jenis/homoseksual, juga merupakan faktor penentu apakah remaja cenderung berperilaku berisiko terkait seksualitas yang tinggi. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat sebagian besar waktu luang remaja dihabiskan bersama teman sebaya. Bila tidak hati-hati, bagi remaja belum menemukan 'jati diri' dapat mengikuti perilaku teman sebaya yang penyuka teman sejenis dan melakukan hubungan seks pranikah (Kirby, 2002).

Temuan lain yang menarik untuk dicatat adalah pengalaman pernah mengonsumsi narkoba, termasuk *ngelem*, dan mengonsumsi alkohol sampai mabuk juga merupakan prediktor terhadap perilaku berisiko terkait seksualitas. Remaja yang di bawah pengaruh narkoba dan alkohol tentu saja tidak dapat mengontrol perilakunya, termasuk perilaku terkait seksualitas. Remaja yang sudah terpapar dengan narkoba dan minuman beralkohol tentu memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah, terutama keluarga. Namun yang menjadi kendala adalah seringkali orang tua merupakan orang terakhir yang mengetahui bahwa anak/remajanya sudah tergantung kepada narkotika atau alkohol.

## KESIMPULAN

Studi yang dilakukan di Kota Medan ini menunjukkan bahwa 11 persen remaja memiliki perilaku berisiko kategori tinggi. Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan, baik terkait dengan karakteristik remaja itu sendiri (jenis kelamin, umur, kegiatan utama, dan pengalaman bekerja seminggu terakhir), lingkungan keluarga (memiliki kakak laki-laki dan tingkat pendidikan tertinggi ibu), teman sebaya (teman menghabiskan waktu luang paling banyak, punya teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, punya teman laki-laki yang menyukai sesama jenis, dan punya teman penyuka sesama jenis,

baik gay atau lesbian), akses terhadap teknologi informasi (mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan telepon genggam, mengakses internet selama seminggu terakhir dengan menggunakan komputer/laptop/tablet, frekuensi menggunakan Instagram selama seminggu terakhir, serta frekuensi menggunakan Line selama seminggu terakhir), maupun perilaku berisiko nonseksualitas (pernah merokok dan pernah mengonsumsi NAPZA).

Pada tahap selanjutnya, hasil regresi logistik menunjukkan determinan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas di Kota Medan dipengaruhi oleh delapan faktor, yaitu jenis kelamin, umur remaja, memiliki kakak laki-laki dan jenis kelamin (interaksi), punya teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, punya teman penyuka sesama jenis (homoseksual), frekuensi mengakses internet, pernah merokok, dan pernah mengonsumsi NAPZA.

Studi ini merekomendasikan diperlukannya kebijakan dan program yang memberikan informasi secara komprehensif kepada remaja dan orang tua mengenai seksual dan identitas gender (termasuk di dalamnya isu LGBT – *lesbian, gay, bisexual and transgender*), pornografi, kesehatan reproduksi, dan kesehatan seksual. Program dan kegiatan terkait remaja dan keluarga perlu disesuaikan mengikuti perkembangan kondisi kekinian, termasuk dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang kreatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja di era globalisasi serta bagaimana peran orang tua (keluarga) yang diharapkan. Tidak hanya menempatkan remaja sebagai individu, kebijakan/program/kegiatan tersebut perlu menjangkau kehidupan remaja dan lingkungan sosial mereka, termasuk tentu saja keluarga itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C., Piazza, M., Mekos, D., & Valente, T. (2001). Peers, schools, and adolescent cigarette smoking. *Journal of Adolescent Health, 29*(1), 22-30. [https://doi.org/10.1016/S1054-139X\(01\)00210-5](https://doi.org/10.1016/S1054-139X(01)00210-5)
- Bleakley, A., Hennessy, M., Fishbein, M., & Jordan, A. (2008). It works both ways: The relationship between exposure to sexual content in the media and adolescent sexual behavior. *Media Psychology, 11*(4), 443-461. <https://doi.org/10.1080/15213260802491986>
- BPS Kota Medan. (2016). Kota Medan dalam angka 2016. BPS Kota Medan.

- Brant, R. (1990). Assessing proportionality in the proportional odds model for ordinal logistic regression. *Biometrics*, 46(4), 1171-1178. <https://doi.org/10.2307/2532457>
- Braun-Courville, D. K., & Rojas, M. (2009). Exposure to sexually explicit web sites and adolescent sexual attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 45(2), 156-162. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.12.004>
- Cvjetan, B., Utter, J., Robinson, E., & Denny, S. (2014). The social environment of schools and adolescent nutrition: Associations between the school nutrition climate and adolescents' eating behaviors and body mass index. *Journal of School Health*, 84(10), 677-682. <https://doi.org/10.1111/josh.12197>
- Diarsvitri, W., Utomo, I. D., Neeman, T., & Oktavian, A. (2011). Beyond sexual desire and curiosity: Sexuality among senior high school students in Papua and West Papua Provinces (Indonesia) and implications for HIV prevention. *Culture, Health & Sexuality*, 13(9), 1047-1060. <https://doi.org/10.1080/13691058.2011.599862>
- Ellickson, P. L., Bird, C. E., Orlando, M., Klein, D. J., & McCaffrey, D. F. (2003). Social context and adolescent health behavior: Does school-level smoking prevalence affect students' subsequent smoking behavior? *Journal of Health and Social Behavior*, 44(4), 525-535. <https://doi.org/10.2307/1519797>
- Fatoni, Z., Situmorang, A., Prasetyoputra, P., & Seftiani, S. (2016). *Peran keluarga dan perilaku berisiko remaja di era globalisasi: Kasus Kota Medan*. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.
- Fitrikasari, A. (2003). Determinan depresi pada anak dan remaja (Studi pada panti asuhan SOS Desa Taruna Semarang) [Tesis Master, Universitas Diponegoro, Semarang]. <http://eprints.undip.ac.id/12313/>
- Guse, K., Levine, D., Martins, S., Lira, A., Gaarde, J., Westmorland, W., & Gilliam, M. (2012). Interventions using new digital media to improve adolescent sexual health: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 51(6), 535-543. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.03.014>
- Hald, G. M. (2006). Gender differences in pornography consumption among young heterosexual Danish adults. *Archives of Sexual Behavior*, 35(5), 577-585. <https://doi.org/10.1007/s10508-006-9064-0>
- Hidayaningsih, P. S., Tjandrarini, D. H., Mubasyiroh, R., & Suparmi, S. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko remaja di Kota Makassar tahun 2009. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 39(2), 88-98. <http://bpk.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/download/72/61>
- Hurlock, E.B. (1967). *Adolescent development* (3rd Ed.).: McGraw-Hill Book Co.
- Kirby, D. (2002). Antecedents of adolescent initiation of sex, contraceptive use, and pregnancy. *American Journal of Health Behavior*, 26(6), 473-485. <https://doi.org/10.5993/ajhb.26.6.8>
- Kirkman, M., Rosenthal, D.A., & Feldman, S.S. (2002). Talking to a tiger: Fathers reveal their difficulties in communicating about sexuality with adolescents. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2002(97), 57-74. <https://doi.org/10.1002/cd.50>
- Kraus, S. W., & Russell, B. (2008). Early sexual experiences: The role of internet access and sexually explicit material. *CyberPsychology & Behavior*, 11(2), 162-168. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0054>
- Kuss, D. J., van Rooij, A. J., Shorter, G. W., Griffiths, M. D., & van de Mheen, D. (2013). Internet addiction in adolescents: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29(5), 1987-1996. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.002>
- Lee, L. K., Chen, P. C., Lee, K. K., & Kaur, J. (2006). Premarital sexual intercourse among adolescents in Malaysia: A cross-sectional Malaysian school survey. *Singapore Medical Journal*, 47(6), 476-481. <https://www.sma.org.sg/smj/4706/4706a2.pdf>
- Long, J. S., & Freese, J. (2014). *Regression models for categorical dependent variables using Stata* (3rd ed.). Stata Press.
- Manaf, M. R. A., Tahir, M. M., Sidi, H., Midin, M., Jaafar, N. R. N., Das, S., & Malek, A. M. A. (2014). Pre-marital sex and its predicting factors among Malaysian youths. *Comprehensive Psychiatry*, 55(Supplement 1), S82-S88. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.03.008>
- McCullagh, P. (1980). Regression models for ordinal data. *Journal of the Royal Statistical Society. Series B (Methodological)*, 42(2), 109-142.
- Nagamatsu, M., Hamada, Y., & Sato, T. (2017). Adolescent health, development and the public health response in Japan. Dalam A. L. Cherry, V. Baltag & M. E. Dillon (Ed.), *International handbook on adolescent health and development: The public health response* (hal. 45-67). Springer International Publishing.

- Noller, P., & Callan, V. (1991). *The adolescent in the family*. Routledge.
- Pedersen, W., Samuelsen, S.O., & Wichstrøm, L. (2003). Intercourse debut age: Poor resources, problem behavior, or romantic appeal? A population-based longitudinal study. *The Journal of Sex Research*, 40(4), 333-345. <https://doi.org/10.1080/00224490209552199>
- Reitz-Krueger, C.L., Nagel, A.G., Guarnera, L.A., & Reppucci, N.D. (2015). Community influence on adolescent development. Dalam T. P. Gullotta, R. W. Plant & M. A. Evans (Eds.), *Handbook of adolescent behavioral problems: Evidence-based approaches to prevention and treatment* (2nd ed., hal. 71-84). Springer US.
- Rindfuss, R.R. (1991). The young adult years: Diversity, structural change, and fertility. *Demography*, 28(4), 493-512. <https://doi.org/10.2307/2061419>
- Rosenthal, D., Senserrick, T., & Feldman, S. (2001). A typology approach to describing parents as communicators about sexuality. *Archives of Sexual Behavior*, 30(5), 463-482. <https://doi.org/10.1023/a:1010235116609>.
- Saifuddin, A. F., & Hidayana, I. M. (1999). *Seksualitas remaja*. Sinar Harapan.
- Shtarkshall, R. A., Carmel, S., Jaffe-Hirschfield, D., & Woloski-Wruble, A. (2009). Sexual milestones and factors associated with coitus initiation among Israeli high school students. *Archives of Sexual Behavior*, 38(4), 591-604. <https://doi.org/10.1007/s10508-008-9418-x>
- Situmorang, A. (2001). *Adolescent reproductive health and premarital sex in Medan* [Disertasi PhD, Australian National University, Canberra].
- Skinner, C.J. (2014). *Probability proportional to size (PPS) sampling*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Siziya, S., Muula, A. S., Kazembe, L. N., & Rudatsikira, E. (2008). Harmful lifestyles' clustering among sexually active in-school adolescents in Zambia. *BMC Pediatrics*, 8(1), 6. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-8-6>
- Suparmi, S. (2015). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku seksual berisiko remaja di wilayah perkotaan Indonesia. *Widyariset*, 18(1), 127-134. <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/340/305>
- Tanner, J.M. (1990). *Foetus into man: physical growth from conception to maturity*. Harvard University Press.